

Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tentang Indeks Harga dan Inflasi di Kelas XI IPS

Titiek Prihastuti

SMAN 2 Bogor, Indonesia

email: titiekcantik23@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran Ekonomi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan Jenis Penelitian tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama membahas tentang Indeks Harga, terdiri dari (1) Membuat perencanaan yaitu membuat perangkat pembelajaran (RPP-1, pedoman wawancara, soal ulangan, penilaian KBM guru), (2) tindakan (KBM guru dikelas), (3) observasi (penilaian oleh kolaboarator selama KBM) dan (4) Refleksi (membahas kelemahan dan kelebihan selama KBM antara guru pengajar dan kolaborator). Data diperoleh dari test formatif, hasil wawancara siswa dan penilaian kolaborator/pengamat. Siklus kedua dilaksanakan seperti pada siklus pertama dengan materi yang berbeda yaitu tentang indeks harga. Dari data hasil penelitian diperoleh kenaikan hasil belajar dari PBM siklus 1 yaitu rata kelas 74,24. Hasil tersebut ada kenaikan nilai rata-rata bila dibandingkan dengan pra siklus dengan perolehan nilai rata-ratanya sebesar 66,97. Begitu pula nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus ke 2, ada kenaikan nilai rata-rata dari siklus pertama yaitu menjadi 84,24. Sedangkan kegiatan guru pada proses KBM siklus pertama mendapat persentase skor total 86,67% dengan kategori baik, meningkat di siklus 2 menjadi 98,33% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena hal tersebut, disarankan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ini dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam PBM, terutama pada pelajaran.

Kata kunci : Model Pembelajaran Jigsaw; Hasil Belajar; Ekonomi; Indeks Harga; Inflasi

Abstract

The purpose of this study was to improve student activity and learning outcomes in economics with a jigsaw cooperative learning model with an action research type. This class was carried out in 2 cycles. The first cycle discusses the Price Index, consisting of (1) making plans, namely making learning tools (RPP-1, interview guidelines, test questions, teacher KBM assessments), (2) actions (teacher KBM in class), (3) observations (assessment by collaborators during KBM) and (4) Reflection (discussing weaknesses and strengths during KBM between teaching teachers and collaborators). Data were obtained from formative tests, student interviews and assessments of collaborators/observers. The second cycle was carried out as in the first cycle with different material, namely the price index. From the research data, it was found that the increase in learning outcomes from PBM cycle 1 was the class average of 74.24. These results have an increase in the average value when compared to the pre-cycle with the acquisition of an average value of 66.97. Likewise, the average value obtained in the second cycle, there was an increase in the average value from the first

cycle, which was 84.24. Meanwhile, the teacher's activities in the first cycle of teaching and learning process got a total score of 86.67% in the good category, increasing in the second cycle to 98.33% in the very good category. Based on the data obtained from the results of this study, it proves that the use of the Jigsaw type cooperative learning model is able to increase student activities and learning outcomes. Because of this, it is suggested that the Jigsaw Cooperative Learning Model can be used as an alternative to improve student activities and learning outcomes in PBM, especially in lessons.

Keywords: *Jigsaw Learning Model; Learning outcomes; Economics; Price index; Inflation*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya terus menerus dan tidak pernah berhenti yang harus dilaksanakan, baik itu oleh seorang individu maupun institusi. Walaupun disadari betul bahwa pendidikan ini merupakan proses yang panjang dengan modal dan pengorbanan yang besar disertai outcome yang lama, namun setiap individu maupun institusi selalu menjadikan pendidikan ini sebagai suatu keharusan yang diterima oleh semua pihak. Mengapa pendidikan dianggap sedemikian penting? Hal ini tidak lain disebabkan karena pendidikan merupakan pondasi terpenting yang mendasari keberhasilan manusia dalam bidang-bidang kehidupan, khususnya keberhasilan siswa dalam belajar dengan ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam meraih prestasi setinggi-tingginya.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian bahkan persepsi manusia (Anni, 2006:2). Salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah guru yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik, fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dari segi gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Menurut data yang ada, hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Kota Bogor pada mata pelajaran ekonomi yang diujikan dalam ulangan harian masih rendah. Hasil belajar ekonomi sangat sulit untuk memperoleh nilai rata-rata lebih dari KKM, yaitu 76. Lebih dari 50% siswa kelas XI IPS 1 mengikuti remedial untuk ulangan harian. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Bogor masih rendah. Menurut informasi, guru sudah menggunakan metode pembelajaran inquiry dan diskusi kelompok, namun banyak siswa yang masih pasif dan merasa bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelajaran dimulai dengan memberikan pre test atau apersepsi secara lisan kemudian menjelaskan materi dilanjutkan dengan metode inquiry, namun selama dua jam pelajaran berlangsung tidak

ada siswa yang bertanya, padahal guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi secara lisan dengan bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Namun, hanya beberapa siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, sekolah juga sudah menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, wifi area dan media LCD, namun hasil belajar yang diperoleh siswa masih banyak yang di bawah nilai 76 yaitu Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran ekonomi. Salah satu sebab yang mengakibatkan aktivitas belajar siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Bogor rendah adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru (Teacher Center). Karena proses pembelajaran yang berpusat kepada guru, maka kegiatan pembelajaran di kelas lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Bogor tidak berusaha untuk mencatat kembali apa yang telah disampaikan oleh guru di kelas. Di dalam kelas siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dan meminta power point dari guru. Minat baca siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Bogor juga rendah.

Untuk mengatasi kesulitan proses pembelajaran dalam pelajaran ekonomi di atas, maka usaha yang akan ditempuh dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Dengan demikian diharapkan akan terjadi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

METODE PENELITIAN

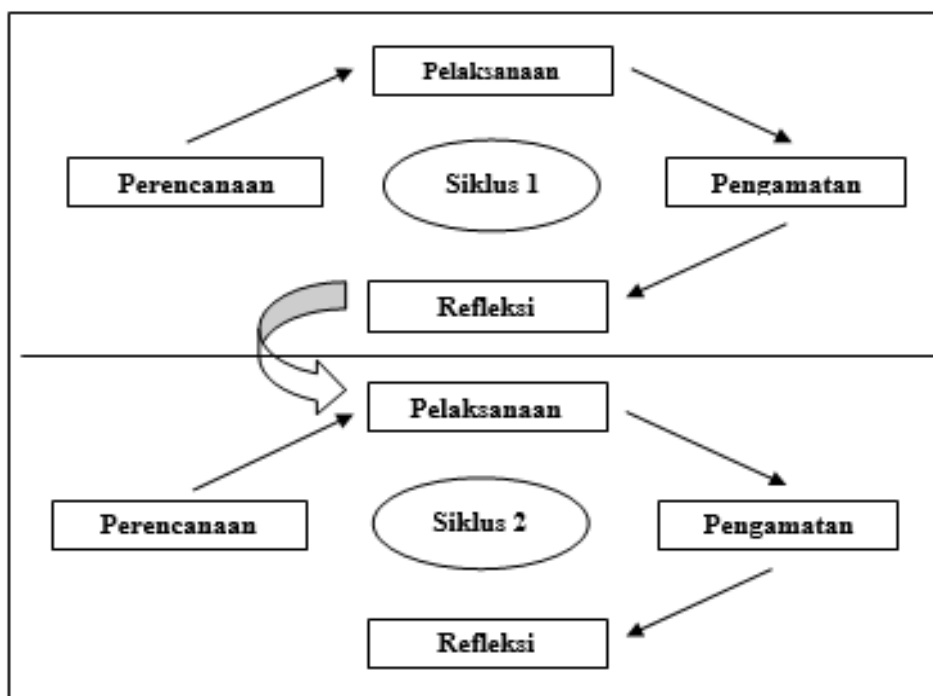
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analitis. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa menurut perspektif dan hasil pengamatan, sehingga penulis mendapat gambaran secara menyeluruh mengenai masalah yang diteliti. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan model pembelajaran Jigsaw Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Bogor. Ketika guru mengajar tentang Indeks Harga hasil nilai rata-rata 66,97 dari 33 orang hanya 5 orang atau 15,15 % yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 28 siswa atau 84,85%, sedangkan KKM yang ditentukan yaitu 76.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, pada kelas XI IPS 1 tentang materi Indeks Harga antara bulan Agustus sampai oktober. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Bogor berjumlah 33 orang, 17 Laki-laki dan 19 perempuan. Pelaksanaan PTK ini dijadwalkan 6 (enam) bulan yaitu bulan Juli sampai dengan Desember 2018. Waktu Penelitian dijadwalkan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Uraian kegiatan	Bulan					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Pembuatan proposal						
2	Pengurusan izin penelitian						
3	Pelaksanaan penelitian						
4	Pelaporan						

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti digunakan instrument pengumpulan data dengan menggunakan (1) Tes Uji Kompetensi; dan (2) Lembar Observasi. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Indikator Keberhasilan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Evaluasi

Untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik diperoleh dengan cara menjumlah nilai yang diperoleh peserta didik di kelas tersebut. Rumus sederhana yang digunakan untuk merata-rata nilai yaitu :

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

2. Penilaian untuk Ketuntasan Belajar

Ditentukan dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal.

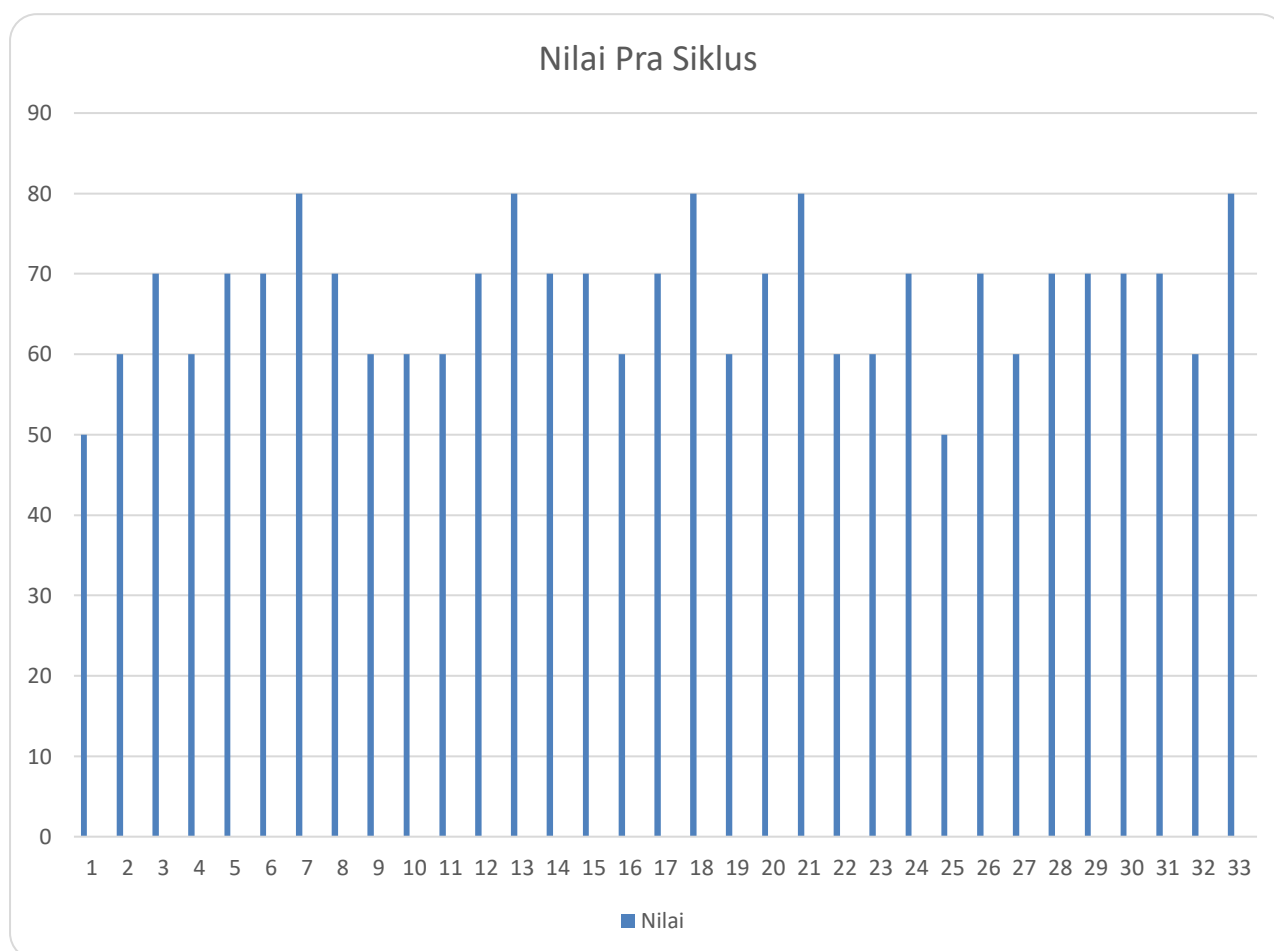
Tabel 2. Ukuran Keberhasilan Penelitian

No.	Ukuran Keberhasilan	Target	Teknik Pengumpulan Data
1	Ketuntasan belajar perorangan	Hanya ada 2 siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 76	Hasil Tes
2	Ketuntasan Klasikal	90,91% dari jumlah siswa memperoleh nilai mencapai KKM	Hasil Tes
3	Semangat belajar siswa	87,5% siswa menunjukkan semangat belajar dan aktif dalam pembelajaran	Observasi/pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang Indeks Harga dan Inflasi hasil nilai rata-rata-rata memperoleh nilai 66,97 dari 33 peserta didik hanya 5 peserta didik 15,15% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 28 peserta didik atau 84,85% memiliki nilai di bawah KKM. Padahal materi Indeks Harga dan Inflasi bahasannya cukup banyak/luas, maka diputuskanlah untuk menggunakan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi Indeks Harga dan Inflasi.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas XI IPS 1 untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi Indeks Harga dan Inflasi. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 setelah menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan Indeks Harga dan Inflasi. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil belajar pada pra siklus tersaji pada gambar berikut :



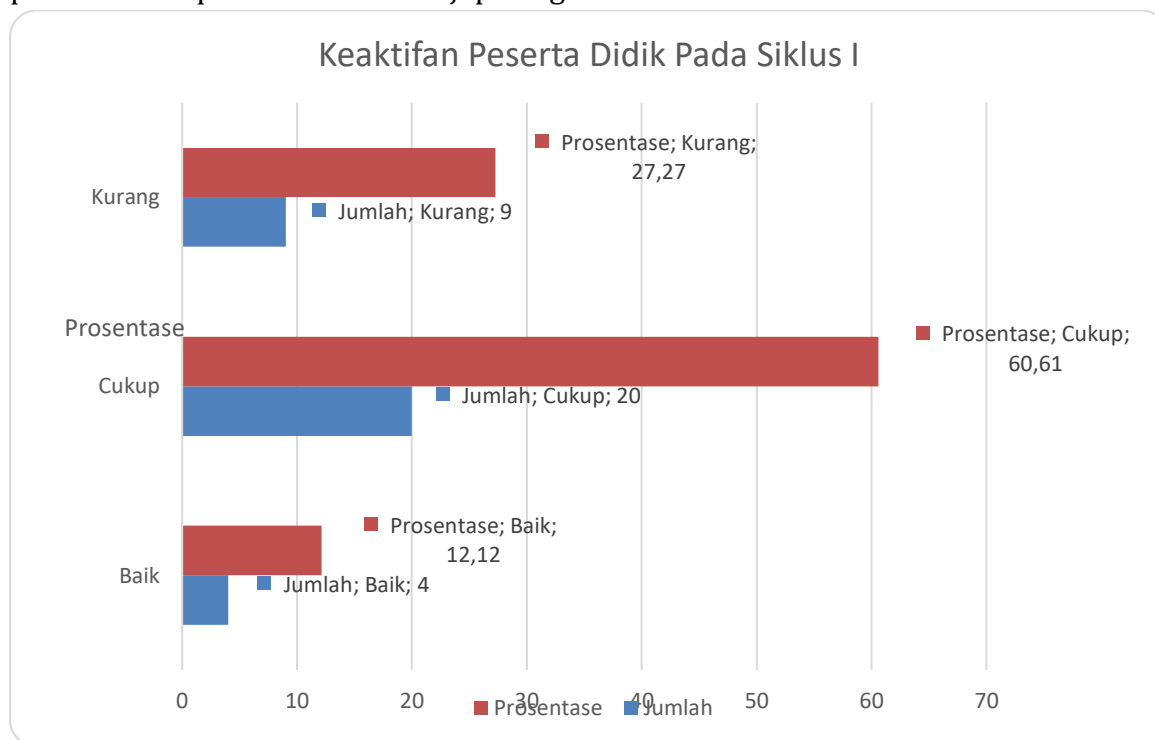
Gambar 2. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Pra Siklus

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 66,97 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 5 peserta didik atau 15,15% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 76 dan sebanyak 28 peserta didik atau 84,85% masih berada di bawah KKM. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang Indeks Harga dan Inflasi masih tergolong rendah.

Tindakan Siklus I

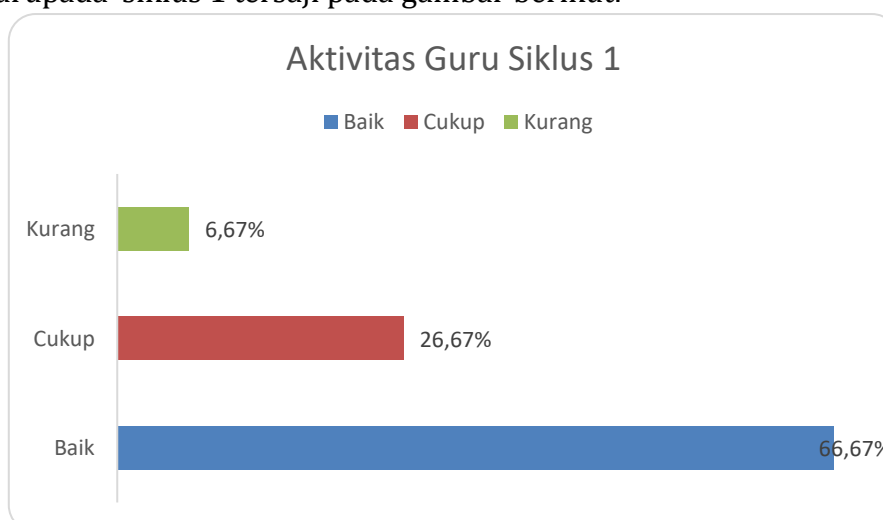
Dari hasil observasi siklus I, didapat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran matematika tentang Indeks Harga dan Inflasi dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siklus I, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah pada saat guru menjelaskan materi, masih ada peserta didik

yang kurang memperhatikan. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data keaktifan peserta didik pada siklus 1 tersaji pada gambar berikut:

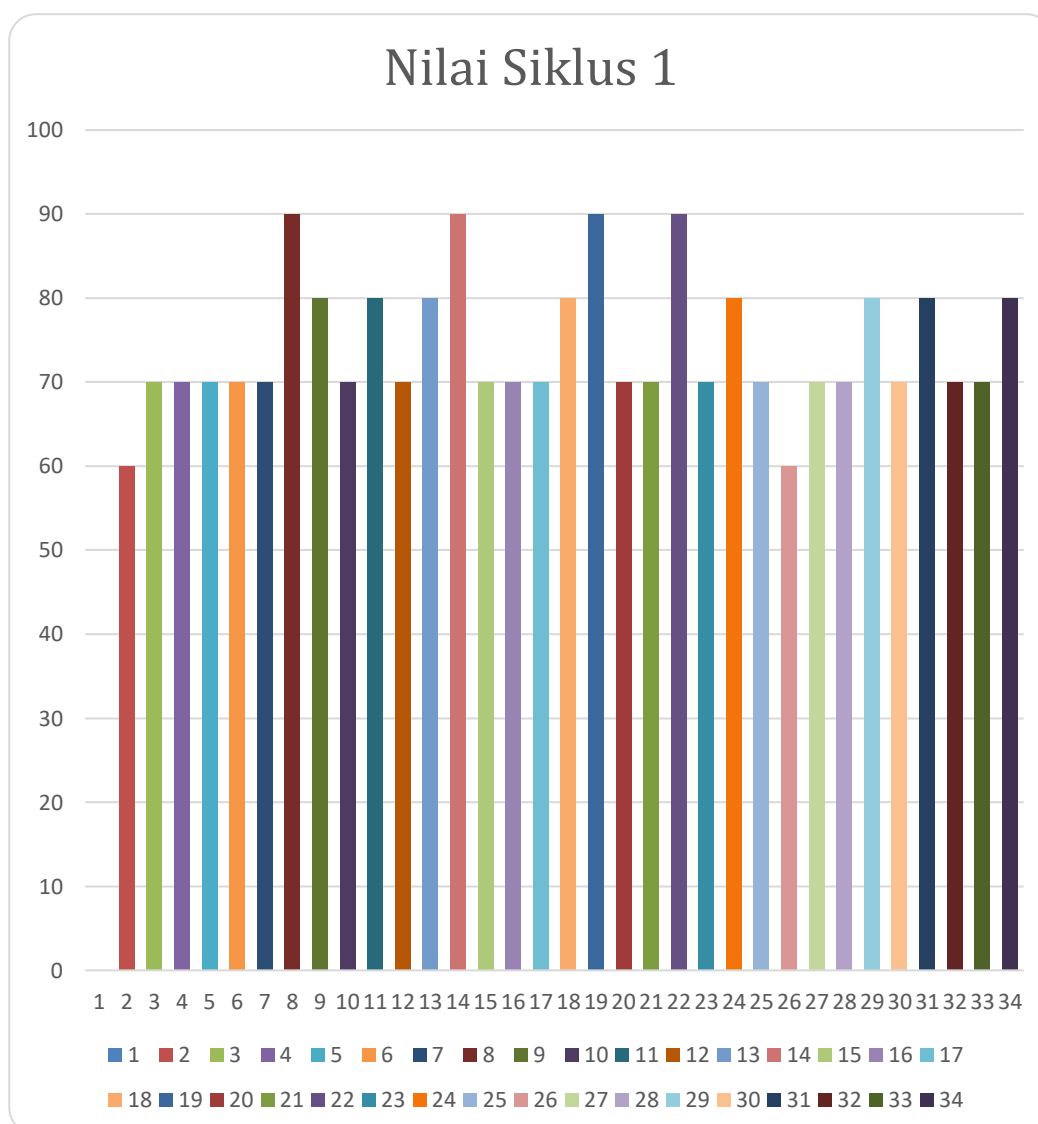


Gambar 3. Keaktifan Peserta didik Pada Siklus 1

Data mengenai aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa 4 peserta didik (12,12%) sudah baik keaktifannya dalam mengikuti KBM. Sedangkan 20 peserta didik (60,61%) cukup keaktifannya dalam mengikuti KBM dan 9 peserta didik (27,27%) kurang termotivasi dalam mengikuti KBM. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data aktivitas guru pada siklus 1 tersaji pada gambar berikut:



Gambar 4. Aktvitas Guru Pada Siklus 1



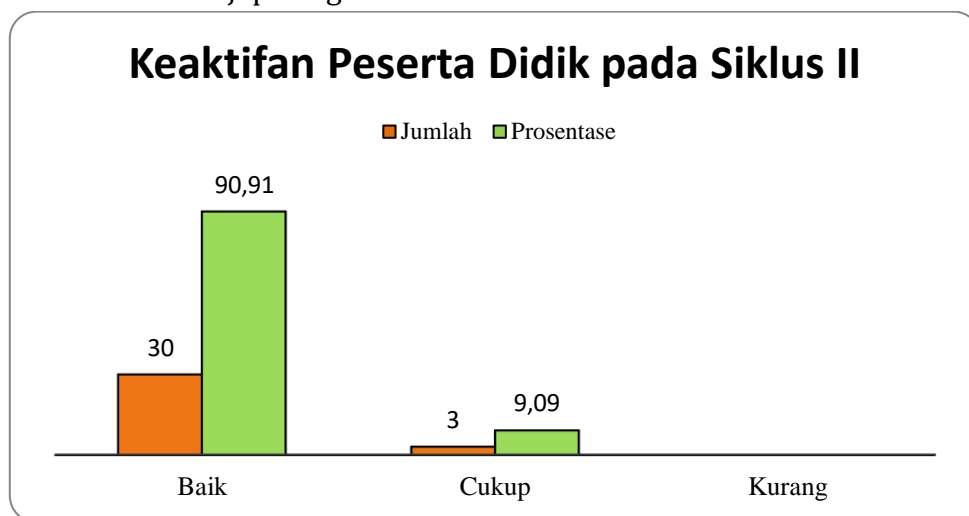
Gambar 5. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus I

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 74,24 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 12 orang atau 36,36% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 76, sedangkan peserta didik yang hasil belajarnya di bawah KKM ada 21 orang atau 63,64%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini guru telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti KBM. Dengan semangat yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi peserta didik, guru juga

memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data keaktifan peserta didik pada siklus II tersaji pada gambar berikut:



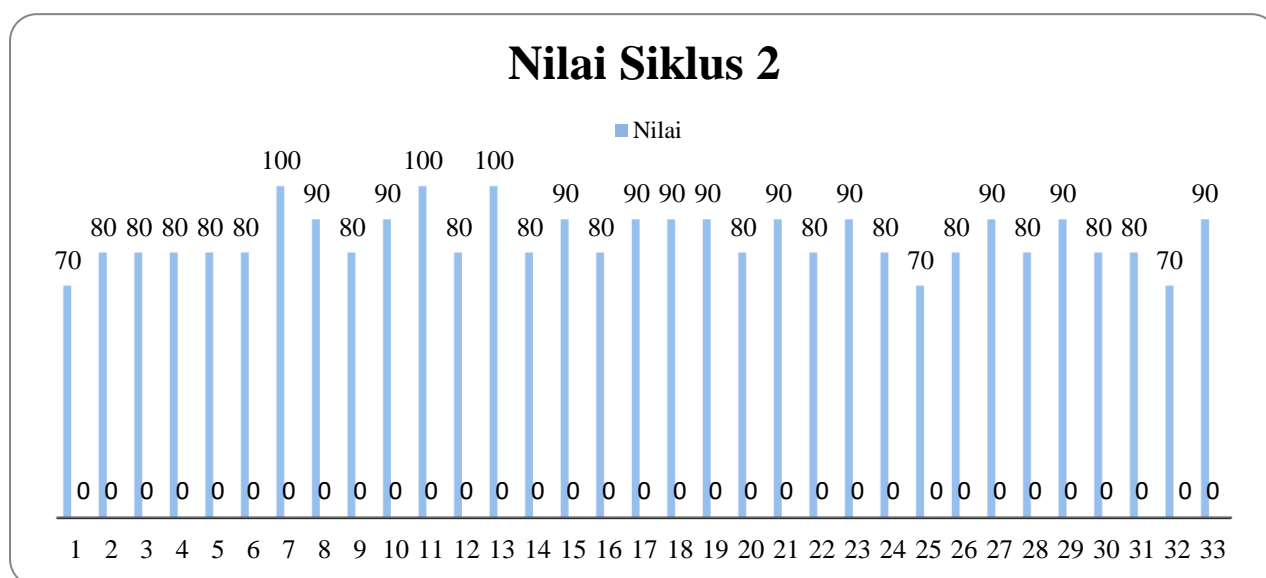
Gambar 6. Keaktifan Peserta didik Pada Siklus II

Dari gambar di atas mengenai aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa 90,91 atau 30 peserta didik aktif dalam mengikuti KBM, sedangkan 9,09% atau 3 peserta didik cukup aktif dalam mengikuti KBM. Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes tertulis dengan hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



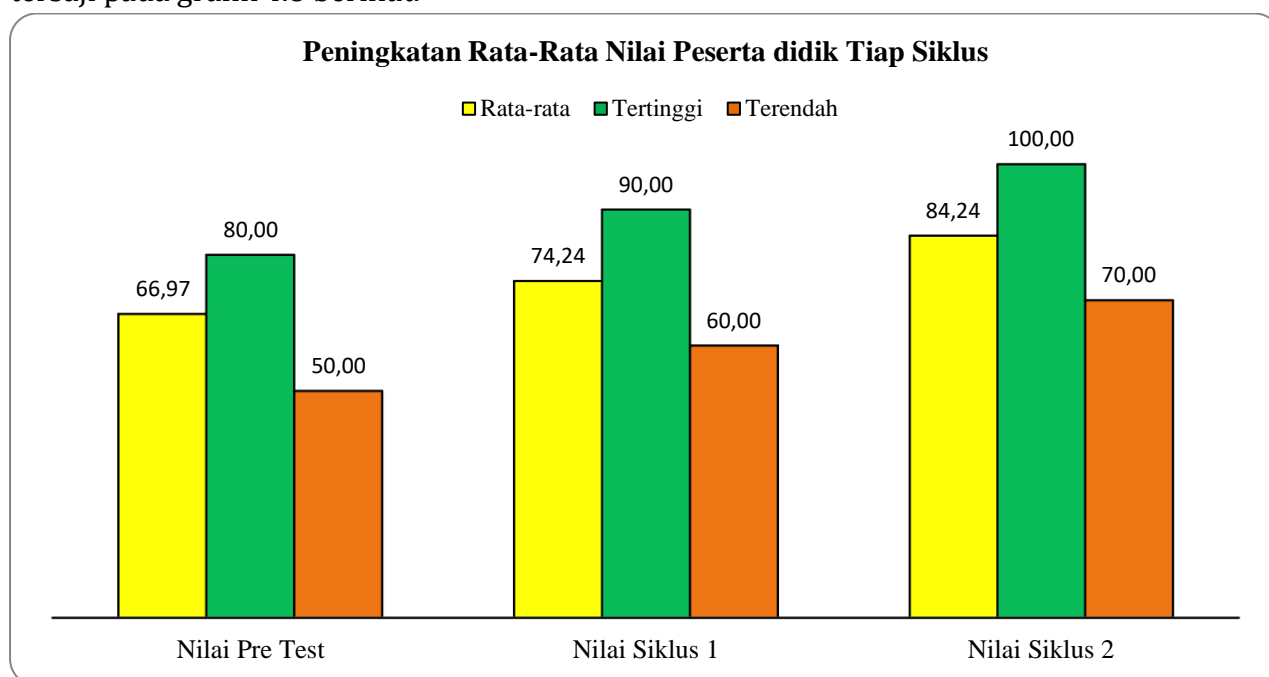
Gambar 8. Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus II

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 84,24 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 30 peserta didik atau 90,91% dan di bawah KKM ada 3 peserta didik atau 9,09% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 76. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Dari data di atas dapat diinformasikan bahwa hampir seluruhnya peserta didik menyukai pembelajaran indeks harga dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan bukti rata-rata nilai 84,24. Kemudian nilai di atas KKM ada 30 orang (90,91%) sedangkan yang di bawah KKM ada 3 orang (9,09%) dari KKM yang telah ditentukan yaitu 76 sedangkan nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi 100. Hampir seluruh peserta didik (33 orang) dalam materi Indeks Harga dan Inflasi sudah tuntas. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini hampir semua peserta didik 90,91% atau 30 peserta didik dari 33 peserta didik sangat baik mengikuti pelajaran. Hanya 9,09% atau 3 peserta didik yang cukup aktif. Kemudian aktivitas guru adalah 100% guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam materi ini. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

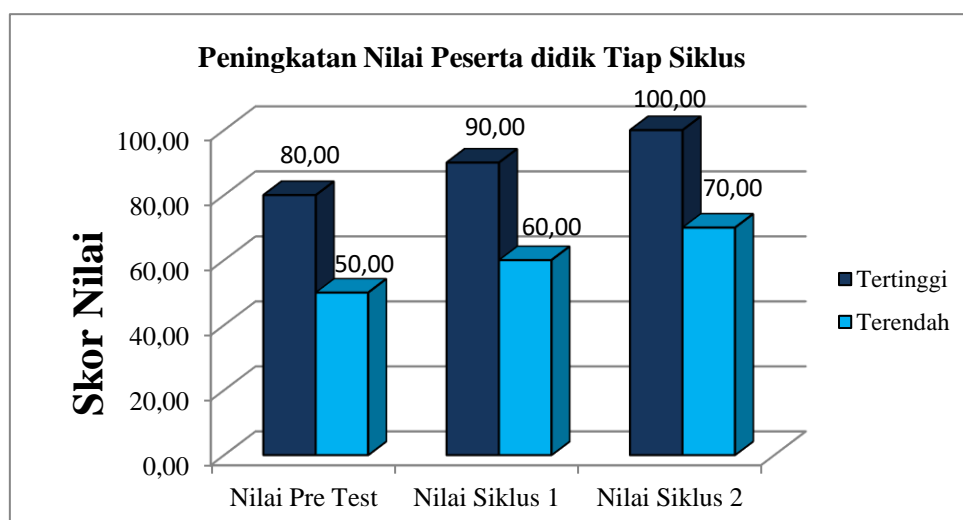
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Indeks Harga dan Inflasi. Terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran matematika. Dengan model pembelajaran Jigsaw, interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali oleh guru dengan memberikan soal-soal perbandingan Indeks Harga dan Inflasi dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar dengan senang dan semua peserta didik siap mengerjakan soal. Kemudian guru mengarahkan dan

menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada grafik 4.8 berikut.



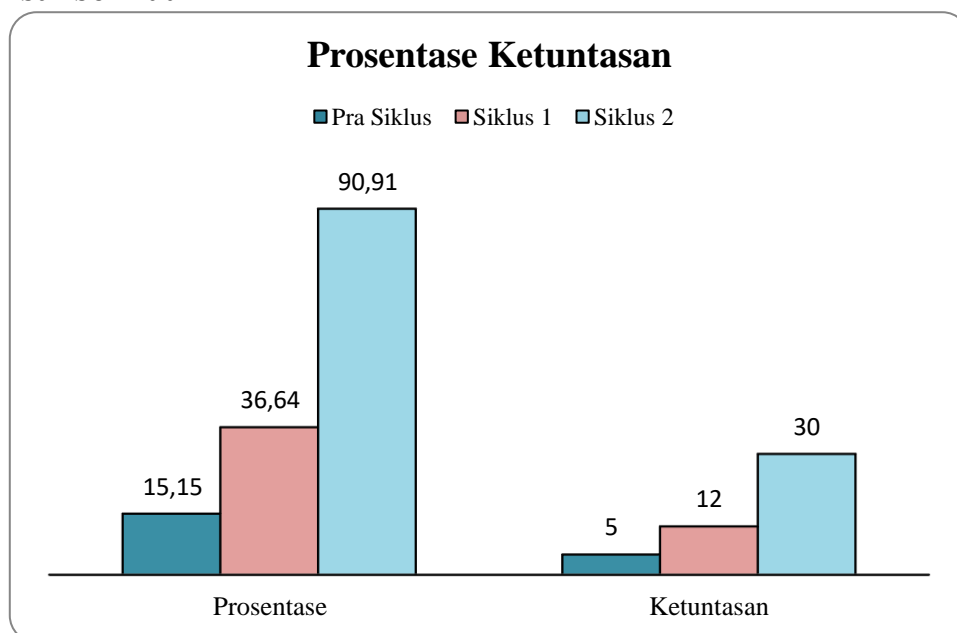
Gambar 9. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta didik Tiap Siklus

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada gambar berikut:



Gambar 10. Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus

Dari gambar di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 70 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Jigsaw cocok untuk diterapkan pada materi Indeks Harga dan Inflasi. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model pembelajaran Jigsaw juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada gambar berikut:



Gambar 11. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta didik Tiap Siklus

Dari gambar di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 15,15% atau 5 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 36,64% atau 12 peserta didik dari 33 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 90,91% atau 30 peserta didik yang nilainya di atas KKM. Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 12,12% atau 4 peserta didik yang aktif, 60,61% peserta didik cukup aktif atau 20 peserta didik dan yang kurang aktif pada saat pembelajaran 27,27% atau 9 peserta didik. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 90,91% atau 30 orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 9,09% atau 3 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerapkan materi dengan model pembelajaran Jigsaw sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kemampuan pengelolaan waktu yang kurang optimal dan kurang memotivasi peserta didik sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Model Pembelajaran Jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula pembelajaran dengan model Pembelajaran Jigsaw menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama. Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model Pembelajaran Jigsaw karena peserta didik merasa belajar sambil bermain karena pembelajarannya menyenangkan bagi mereka. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat peserta didik menjadi paham materi Indeks Harga dan Inflasi.

KESIMPULAN

Dari data hasil perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan observasi teman sejawat mengenai kegiatan guru dalam PBM yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas siswa mendapat kemajuan yang baik dari setiap siklusnya, hal ini dibuktikan dengan data siswa yang aktif bertanya, menjawab dan memberikan argument pada saat proses belajar mengajar berlangsung; (2) Dengan menggunakan Cooperative Learning Jigsaw, pembelajaran terlihat lebih bervariasi dan menantang siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan fokus dalam belajar; (3) Pemahaman siswa terhadap materi lebih meningkat, karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya; (4) Hasil pengamatan teman

sejawat, pembelajaran dengan model Jigsaw cukup berhasil dalam memotivasi semangat dan aktivitas belajar siswa saat PBM berlangsung.

Keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan, terbukti dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang lebih baik di akhir siklus, antara lain: (1) Hasil belajar sebelum perbaikan (Pra Siklus), nilai rata-rata kelasnya hanya mencapai 66,97. Setelah dilakukan perbaikan dalam dua siklus melalui Cooperative Learning Jigsaw, nilai rata-rata kelasnya meningkat menjadi 84,24 pada akhir siklus 2; (2) Penggunaan model Pembelajaran Jigsaw membuat siswa tidak bosan dan tidak jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I ada 12,12% atau 4 siswa yang aktif, 60,61% atau 20 siswa yang cukup aktif dan 27,27% atau 9 siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 90,91 % atau 30 siswa aktif pada saat pembelajaran dan 9,09 % atau 3 orang siswa yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, (2011), *Media Pembelajaran*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- Dimiyati dan Mujiono, (2002), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- jamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2000), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta Rineksa Cipta.
- Gagne (1985), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta.
- Lie, Anita. (2002), *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia
- Widiasarana Indonesia, Musfiqon (2010), *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta, Prestasi Pusaka
- Moedjiono dan Dimiyati, M. (1992/1993). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud.
- Permendikbud No. 59 Tahun 2014, *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, Jakarta, Depdiknas
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014, *penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*, Jakarta, Depdiknas
- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Depdiknas